

**KEMITRAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYAKAT (PKBM)
DALAM UPAYA MENCAPAI MUTU PENYELENGGARAAN PROGRAM
PENDIDIKAN NONFORMAL**

Disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan PKBM
di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tanggal 25 Maret 2010



Oleh:

Hiryanto, M.Si

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

**DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2010**

Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Upaya Mencapai Mutu Penyelenggaraan Program Pendidikan Nonformal¹

Oleh:

Drs. Hiryanto, M.Si²

Pendahuluan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *community learning centre (CLC)* diartikan oleh Unesco (2007:1) sebagai “*a local place of learning outside the formal education system. Located in both villages and other areas, it is usually set up and managed by local people in order to provide various learning opportunities for community development and improvement of the quality of life.*” Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan suatu tempat belajar local (setempat) di luar system pendidikan formal, baik berada di perdesaan maupun di tempat-tempat lain, biasanya dibangun dan dikelola oleh masyarakat setempat supaya untuk menyediakan berbagai kesempatan belajar bagi pembangunan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup.

Pendapat lain menyatakan bahwa PKBM adalah suatu ikatan/kemitraan formal/resmi dari satu atau lebih sekolah/pusat, agent-agent swasta atau pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat, yang bekerja bersama untuk keuntungan warga belajar, keluarga dan masyarakat. “*CLC is a formal partnership of one or more schools/centres, public or private agencies and community groups, working together for the benefit of students, families, and community*” (Smith, 2005:6). Dari kedua pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa PKBM merupakan suatu lembaga yang berada di tingkat local baik di desa, yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat setempat atau dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lainnya atas dasar kemitraan dalam menyediakan kesempatan-kesempatan belajar bagi peningkatan kualitas hidup dari warga belajar, keluarga dan masyarakat.

Karakteristik penting yang dimiliki PKBM adalah adanya partisipasi masyarakat yang terlihat dalam setiap tahapan pengambilan keputusan. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2005:13) bahwa PKBM terbentuk didasarkan

¹ Disampaikan dalam Pelatihan Pengelola PKBM tahun 2010

² Dosen jurusan PLS FIP UNY

pada adanya *organization* yaitu kesatuan individu, kelompok dan organisasi lain yang bekerja sama menuju tujuan bersama dalam suatu aturan formal maupun informal, dan *collaboration* yang menggambarkan terdapat memiliki hubungan baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, tanggung jawab bersama, akuntabilitas untuk sukses, dan berbagi sumber daya dalam suatu struktur yang dikembangkan secara bersama-sama.

Sebagai institusi yang didirikan oleh, dari, dan untuk masyarakat, PKBM memiliki potensi sebagai institusi yang mandiri. Meskipun pada awalnya berdirinya banyak PKBM yang bergantung pada bantuan dan dana dari pemerintah, dalam jangka panjang diharapkan pada sebagian besar PKBM akan tumbuh kemandiriannya. Dalam konteks ini peran dominan pemerintah menjadi berkurang dan peran fasilitasi akan dapat berjalan seiring dengan kemandirian PKBM. PKBM akan berdiri kokoh atas kesewadayaan masyarakat.

Perkembangan selanjutnya, PKBM menempati posisi sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada masyarakat (*community-based education*) yang dalam aktualisasinya dicirikan adanya (1) dukungan dari masyarakat dalam berbagai bentuk, 2) keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, 3) kemitraan dimana warga masyarakat ikut menjamin hubungan yang sejajar dengan pengelola program, dan 4) kepemilikan dimana warga masyarakat mengendalikan semua keputusan yang berkaitan dengan program-program pendidikan nonformal.

Keberadaan PKBM di tengah-tengah masyarakat baik yang diinisiatifi oleh pemerintah, lembaga swasta masyarakat (LSM) atau pun masyarakat sendiri (Unesco, 2007:7) diharapkan dalam perkembangannya menjadi pusat (*center*) pembelajaran bagi setiap warga masyarakat. Sebagai pusat, dimungkinkan setiap warga masyarakat tanpa terkecuali dapat menjangkau untuk memanfaatkannya guna meningkatkan kualitas dirinya baik pengetahuan, sikap, dan perilakunya melalui proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM. Adanya PKBM pada dasarnya ditujukan untuk terbentuknya perilaku warga masyarakat untuk aktif belajar selama hidupnya secara terus-menerus agar dapat menjadi mandiri (*self-reliant*), meningkatkan kualitas hidupnya, serta memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakatnya (www.unesco.org).

Tujuan pendirian PKBM adalah untuk menjadikan warga masyarakat menjadi sukses dalam beragam konteks (Smith, 2005:14). Hal ini mengandung

makna bahwa adanya kesempatan yang disediakan oleh PKBM berupa kesempatan belajar yang terus-menerus dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka melalui proses belajar mampu memahami masalah, mencari solusi pemecahan masalah dan selanjutnya bertindak untuk mengatasi masalah yang dihadapi tersebut. Dalam jangka panjang, diharapkan adanya individu-individu yang gemar belajar mempengaruhi dan menjadikan lingkungan masyarakatnya menjadi sebuah masyarakat gemar yang belajar (*learning society*) dimana masyarakat warga masyarakat, pendidik, dan yang lainnya melakukan pendekatan kolegial, aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan PKBM tersebut, PKBM sebagai lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat semestinya melaksanakan berbagai fungsinya secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam menajcai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Unesco menyatakan bahwa fungsi PKBM mencakup: pertama, melaksanakan pendidikan dan pelatihan, setiap warga masyarakat dapat menimba ilmu dan memperoleh berbagai keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan cepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya.

Ke dua, sebagai pusat dan sumber informasi, artinya tempat masyarakat menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan baik yang diselenggarakan PKBM bersangkutan maupun PKBM atau lembaga lain, yang karena sesuatu hal warga masyarakat tidak mungkin datang ke PKBM, sehingga program belajar dilakukan di tempat yang paling memungkinkan untuk warga belajar, mengingat jarak, sumber daya, potensi wilayah dan peralatan yang diperlukan. Selain itu, informasi yang ada juga dapat berkaitan dengan informasi perkembangan masyarakat dewasa ini.

Fungsi ke tiga adalah PKBM sebagai tempat kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*). PKBM menjadi tempat pelaksanaan berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat dari berbagai lembaga pengembang masyarakat yang multi sektoral. *Terakhir*, adalah PKBM berfungsi sebagai tempat pengkoordinasian dan pengembangan jaringan. Berbagai potensi yang ada seperti pendanaan, material dan peralatan, dan memasarkan produk-produk atau lulusan program PKBM, sedapat mungkin dicapai melalui kegiatan-

kegiatan memperluas jaringan (*networking*) ke lingkungan luar PKBM, sekaligus setiap pihak yang memiliki kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berkoordinasi dalam satu tempat yaitu PKBM sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan masyarakat melalui pendidikan dapat terorganisasi, menghindari terjadi tumpang tindih dan ego sektoral, dan pemborosan.

Layanan pendidikan yang dilakukan PKBM dapat mencakup program-program pendidikan nonformal maupun informal. Kegiatan layanan pendidikan nonformal yang dapat diselenggarakan meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar. Lebih spesifik dijelaskan Unesco (www.unesco.org) bahwa aktivitas utama PKBM di setiap negara akan berbeda, yaitu: program pendidikan keaksaraan, perpustakaan atau taman bacaan (*reading corners*), program peningkatan pendapatan, pelatihan kewirausahaan skala kecil, program keterampilan komputer, pendidikan kesehatan dan gizi, program pengembangan diri, program aktivitas kebudayaan dan social, rekreasi dan olah raga, pendidikan mengenai perkembangan dan perumbuhan anak usia dini, program khusus untuk wanita, program simpan pinjam dan program peningkatan kesadaran terhadap HIV/AIDS.

Manajemen PKBM

Dalam perkembangannya, keberhasilan PKBM menjalankan fungsinya sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan PKBM yang telah ditentukan. Pengelolaan PKBM dapat diartikan sebagai proses merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi berbagai aspek PKBM guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pengelolaan tersebut idealnya dilakukan secara efektif, efisien dan transparan.

Pengelolaan PKBM yang berhasil akan ditandai dengan adanya peningkatan prestise yang menggambarkan semakin dikenalnya PKBM oleh masyarakat luas, penggunaan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien, peningkatan kemampuan, motivasi dan kesejahteraan sumberdaya manusia yang dimiliki, peningkatan kualitas dan kuantitas program pendidikan yang diselenggarakan, dan

adanya penerapan-penerapan ilmu pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan PKBM yang diharapkan sangat ditentukan oleh seberapa besar tanggung jawab dan consensus bersama dari pihak-pihak yang terlibat.

Terkait dengan pengelolaan PKBM, Unesco telah memberikan acuan dalam pengelolaan PKBM dalam bukunya berjudul “*CLC Management Handbook*” (www.unesco.org) yang menjelaskan bahwa pengelolaan PKBM mencakup tujuh komponen, yaitu: 1) memahami masyarakat dan melaksanakan assessment kebutuhan, 2) merencanakan dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan CLC, 3) memobilisasi dan mengelola sumberdaya, 4) mengembangkan kerja sama dan jaringan, 5) melakukan monitoring dan evaluasi, 6) melakukan dokumentasi dan desiminasi, dan 7) melakukan upaya pengembangan kapasitas (*capacity building*).

Pentingnya kemitraan PKBM dalam Peningkatan Mutu Program PNF

Pengembangan program PKBM merupakan pekerjaan yang membutuhkan perhatian dan sumberdaya yang cukup karena pengembangan program PKBM memiliki penentu keberhasilan kinerja PKBM dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat sekitar. Upaya pengembangan program tidak akan berjalan sendiri tanpa adanya sebuah perencanaan yang matang, dan didasarkan pada pandangan bahwa dengan berkembangnya program PKBM tujuan PKBM akan tercapai dalam jangka waktu tidak terlalu lama yaitu terbentuknya masyarakat yang gemar belajar (*learning community*) atau masyarakat terdidik (*educated community*). Oleh karena itu, setiap pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap PKBM diharapkan dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam mengembangkan PKBM.

Hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh semua pihak untuk mengembangkan program PKBM, tentunya sesuai dengan kapasitas dan kedudukan mereka dalam PKBM, sebagai berikut:

1. **Penyelenggara PKBM** harus mampu menyediakan visi, misi dan nilai PKBM yang jelas; bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dengan sumber daya yang lain; menyediakan arahan yang jelas bagi regu operasional (*task force*); penghubung di antara mitra dengan kelompok lain di luar PKBM; bertanggungjawab terhadap mitra dan pemberi dana tentang kinerja PKBM; membina kemitraan dengan partner; menunjukkan komitmen mitra melalui

dukungan terus-menerus dengan bantuan sumberdaya, bantuan teknis dan koordinasi.

2. **Pengelola** harus pahami visi dan misi PKBM dan menginternalisasikannya dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari; membuat rencana program kegiatan PKBM dengan memperhatikan pencapaian tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang; membuat rencana evaluasi untuk melihat keberhasilan implementasi rencana program dan indikator ketercapaiannya dilengkapi dengan rencana kerja, metode pengumpulan data, pengolahan dan penafsiran data, yang telah diketahui/disetujui oleh penyelenggara PKBM; memonitor pemberian layanan program/kegiatan pendidikan kepada sasaran mencakup kesesuaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah; memberikan laporan kepada penyelenggara dan membuat rencana tindak lanjut berdasarkan keputusan penyelenggara PKBM mengenai kegiatan/program.
3. **Tenaga Pendidikan** memahami dan menginternalisasi visi, misi dan nilai yang dianut PKBM; meningkatkan kemampuan dalam metodik-didaktik pendidikan luar sekolah; membuat rencana kerja baik jangka panjang, menengah, dan pendek terkait dengan proses pembelajaran di PKBM; dan bersikap kooperatif dengan pihak lain dalam rangka meningkatkan mutu warga belajar.
4. **Tokoh Masyarakat dan/atau organisasi kemasyarakatan** ikut terlibat dan memahami keberadaan visi, misi dan nilai yang dianut PKBM; memberikan dukungan nonmateril dan material terhadap pelaksanaan program/kegiatan PKBM; menjadi perantara atau penghubung dengan lembaga lain dalam menggalang sumber daya di luar PKBM; memberikan masukan dalam rangka mengatasi masalah yang ada di PKBM; ikut terlibat dalam memantau pelaksanaan program PKBM.
5. **Pemerintah.** Memberikan arahan yang jelas mengenai standar mutu program PKBM yang memungkinkan untuk diakses secara cepat oleh personel PKBM dan pelaksanaannya tidak menimbulkan berbagai penafsiran; memberikan dana atau dukungan lain yang penyalurannya dapat diterima dalam waktu yang tepat; bertindak sebagai pemberi masukan dana memecahkan masalah yang dihadapi, dan memberikan keleluasaan kepada lembaga lain untuk menjadi mitra PKBM.

Kemampuan yang lebih spesifik mengembangkan program harus juga dimiliki oleh setiap personel PKBM, khususnya pengelola dan penyelenggara PKBM.

Kemampuan spesifik itu adalah: 1) Memiliki sikap dan pola pikir berorientasi masa depan, kreatif, inovatif dan terbuka pada perubahan, 2) Memiliki kemampuan analisis dalam menghadapi permasalahan, 3) Memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian yaitu menguasai metode dan teknik pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data secara ilmiah, 4) Memiliki kemampuan dalam membina hubungan kemitraan dengan pihak lain individu dan/atau kelompok atau organisasi, 5) Mampu berperan sebagai mitra-kritis, 5) Memiliki jiwa kewirausahaan, 6) memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik, dan 7) perilaku kerja sama yang baik (Smith, 2005).

Proses membangun hubungan dan kemitraan (network)

Dari study ditemukan ada 2 metode membangun hubungan kerjasama, yaitu: Hubungan horisontal (untuk sesama level PKBM) dan Hubungan Vertikal (untuk organisasi di atas)

Tahap-tahap membangun hubungan dan kerjasama

- a. Memahami masyarakat (*understanding the community*), melalui diskusi, konsultasi, kunjungan
- b. Menganalisis kebutuhan dan peluang dalam masyarakat (*Analyze the community need and opportunities*), melalui pertemuan, pertemuan informal, dan aktivitas sosial umumnya.
- c. Menemukan Partner (*Find Partner*), misalnya dengan instansi pemerintah, asosiasi profesi, NGO, dunia usaha/industri, perbankan, dsb.
- d. Melakukan proses penyesuaian untuk kolaborasi (*Do Matching Procces for Collaboration*)
- e. Pendekatan Patner yang potensial (*Approach potential partners*)
- f. Menterjemahkan kolaborasi dalam tindakan melalui pilot project (*translate collaboration into Action through Pilot Project*)
- g. Merumuskan kesepakatan melalui MOU (*formulate Agreement through memoranda*)

Proses melanjutkan hubungan dan jaringan (*The Process for sustaining linkages and network*)

- a. *Formulate formal/legal agreement* (Merumuskan kesepakatan bersama)
- b. *Establish and strengthen personal contacts* (memantapkan dan menguatkan hubungan person)

- c. *Formulate joint planning* (merumuskan rencana kerjasama)
- d. *Ensure Community Commitmen and Ownership* (menjamin komitmen masyarakat dan pemilik)
- e. *Promote and Disseminate the Benefit of Networks* (Mempromosikan dan mendesiminasikan keuntungan kerjasama)

Keuntungan adanya Kemitraan

- a. Peningkatan pelayanan
- b. Peningkatan hasil pengetahuan
- c. Peningkatan kesempatan pemasaran
- d. Peningkatan akses memperoleh informasi
- e. Peningkatan jangkauan komunikasi
- f. Memungkinkan memberikan layanan yang murah
- g. Penambahan kapasitas

Hambatan dan Masalah

- a. Kurangnya informasi
- b. Keterbatasan fasilitas
- c. Rendahnya biaya dan kapabilitas personel untuk mendorong program dan aktivitas dalam membangun dan memperluas jaringan
- d. Kegagalan menerima keberadaan forum PKBM dalam instansi terkait di beberapa propinsi atau kabupaten.

Penutup

Kemitraan dalam sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan nonformal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, merupakan sebuah tuntutan agar lembaga tersebut tetap eksis, karena lembaga pendidikan tanpa adanya kemitraan akan terkait dengan lulusannya, maupun produk yang dihasilkan dalam lembaga tersebut. Pengelola PKBM sebagai sumberdaya manusia yang berkecimpung dalam lembaga PNF perlu mengetahui pentingnya menjalin kemitraan serta bagaimana cara membangun kemitraan tersebut.

Daftar Pustaka

- Akdon, (2006). *Strategic Management for Educational Management*, Bandung: Alfabeta.
- David, Fred R., (2001), *Strategic Management: Cocept and Cases*, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Farida Yusuf T., (2000), *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasli Jalal & Dedi S. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Galbraith, Michael W. (1995). *Community-based organization and the delivery of lifelong learning oppurtunities*. Washington: U.S. department of Education.
- Getskow, Veronica. (1997), *Community College Older Adult Program Development*, diambil dari www.eric.ed.gov Juni 2007.
- Helfin Frincess, (2006), *Management Stratejik: Resep Daya Saing dan Unggul*, Yogyakarta: Mida Pustaka.
- Kirkpatrick, Donald L. (1994), *Evaluating Training Program*, San Francisco: Beerett-Koehler Publisher, Inc.
- Knowles, Malcom S., (1980), *The modern Practice of Adult Education*, New York: Cambridge, The Adult Education Company.
- Smith, William J. (2005). *The community learning centre, from values to result: Key issues and challenges for building and sustaining school-community collaboration*. Quebec: LEARN.
- Sudjana, (2005), *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production
- Unesco. (2007). *Strengthening community learning centre through linkages and networks: a synthesis of six country reports*. Bangkok: Unesco Asia and Pasific Regional Bureau for Education.
- Unesco. (-----). *CLC management handbook*. www.unesdoc.unesco.org. diakses pada tanggal 12 Agustus 2008.

